

## PENELITIAN

# Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Prestasi Akademik Selama Covid-19 pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

Audrey Farezqi<sup>1</sup>, Agustine Mahardika<sup>2</sup>, Pujiarrohman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

<sup>3</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

**\*Korespondensi:**

[lombokmedicaljournal@unram.ac.id](mailto:lombokmedicaljournal@unram.ac.id)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Indonesia mengonfirmasi pasien COVID pertama pada tanggal 2 Maret 2020 dan pada tanggal 10 Maret 2021 sudah tercatat sebanyak 1,3 juta kasus di Indonesia. Studi *cross-sectional* oleh Guan (2015) yang melibatkan 24.678 mahasiswa di Zhengzhou, Provinsi Henan, Cina, selama Februari 2020 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi kecemasan terhadap pandemi COVID-19 sebanyak 7,3% pada mahasiswa dengan kemampuan kognitif lebih rendah.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gangguan kecemasan dengan prestasi akademik pada mahasiswa prelinik program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram selama pandemi COVID-19.

**Hasil:** Didapatkan bahwa mayoritas responden cemas (57,4%) Banyak dari responden yang cemas memiliki nilai B+ (28,7%) diikuti dengan nilai B (24,8%).

**Kesimpulan:** Peneliti menemukan pada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik lebih rendah cenderung mengalami cemas, maka dari itu terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan prestasi akademik.

**Kata Kunci:** Kecemasan, Prestasi Akademik, COVID-19, Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Indonesia mengonfirmasi pasien COVID pertama pada tanggal 2 Maret 2020 dan pada tanggal 10 Maret 2021 sudah tercatat sebanyak 1,3 juta kasus di Indonesia. Studi *cross-sectional* yang melibatkan 24.678 mahasiswa di Zhengzhou, Provinsi Henan, Cina, selama Februari 2020 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi kecemasan terhadap pandemi COVID-19 sebanyak 7,3% pada mahasiswa dengan kemampuan kognitif lebih rendah.<sup>4</sup> Kecemasan adalah kondisi normal dari pertumbuhan, dari perubahan, dan dari pengalaman sesuatu yang baru di alami atau baru di coba, gangguan kecemasan dapat dikatakan patologis apabila respon yang diberikan terhadap sesuatu hal yang baru tidak sesuai terhadap stimulus yang diberikan berdasarkan pada intensitas atau durasinya.<sup>7</sup> Patofisiologis dari kecemasan Secara fisiologi adalah situasi stress akan mengaktifkan

hipotalamus, yang selanjutnya akan mengaktifkan dua jalur utama stress, yaitu sistem endokrin (korteks adrenal) dan sistem saraf otonom (simpatis dan parasimpatis).<sup>3</sup> Tingkatan dari gangguan cemas dibagi menjadi tiga yaitu : ringan sedang dan berat. Salah satu pengukuran untuk tingkat kecemasan berupa kuesioner yaitu kuesioner TMS (Taylor Manifest Anxiety Scale) dari Janet Tylor. Dikatakan ringan apabila skor >9 dikatakan sedang jika skor 10-20 dan berat jika skor >20. Prestasi akademik dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai seseorang dalam proses pendidikannya.<sup>5</sup> Gangguan yang disebabkan oleh rasa cemas dapat mengganggu aktivitas, terlebih aktivitas yang membutuhkan konsentrasi yang besar karena salah satu manifestasi dari gangguan cemas adalah menurunnya tingkat konsentrasi Tingkat konsentrasi yang menurun menimbulkan permasalahan bermakna dalam menjalankan aktivitas. Salah satu hal yang terganggu akibat

kurangnya konsentrasi adalah disaat menghadapi ujian.<sup>6</sup>

## METODE

Penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gangguan kecemasan dengan prestasi akademik pada mahasiswa prelinik program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram selama pandemik Covid-19. Data diperoleh dari pengisian kuesioner TAMS oleh responden melalui google form. Sample dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram angkatan 2018 dan 2019. Kriteria inklusi, yaitu mahasiswa tahap pre-klinik Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram angkatan 2018 dan 2019 tahun ajaran 2020/2021 dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi, yaitu tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, pernah memiliki gangguan psikis lain selain gangguan kecemasan yang di diagnosis oleh spesialis kejiwaan dan sampel tidak lagi menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram selama proses penelitian. Karena hipotesis penelitian merupakan hipotesis korelatif serta variabel penelitian yakni variabel nominal ordinal dengan tabel B x K, maka uji hipotesis yang digunakan adalah koefisien kontingensi. Data yang diperoleh disusun dan ditabulasi dalam bentuk naratif maupun tabel.

## HASIL

Dari seluruh responden, mayoritas merupakan mahasiswa angkatan 2018 (52,5%). Hal ini diikuti oleh mahasiswa angkatan 2019 (41,6%) dan mahasiswa angkatan 2017 (5,9%). Kebanyakan responden adalah perempuan (67,3%) dibandingkan laki-laki (32,7%). Rerata umur responden adalah 20 tahun. Umur responden terkecil adalah 19 tahun dan tertua adalah 24 tahun. Umur terbanyak adalah 21 tahun.

**Tabel 1. Cross-tabulation Prestasi Akademik Dengan Kecemasan Pada Responden**

	Kecemasan	
	Tidak cemas	Cemas
Prestasi Akademik	A	23 (22.8%)
	B+	19 (18.8%)
	B	1 (1%)
	C+	0 (0%)
Total	43 (42.6%)	58 (57.5%)

Gambaran kecemasan pada pasien diukur dengan kuesioner dan didapatkan bahwa mayoritas responden cemas (57,4%). Responden yang tidak cemas mencakup 42,6% . Banyak dari responden yang cemas memiliki nilai B+ (28,7%) diikuti dengan nilai B (24,8%).

## PEMBAHASAN

Mayoritas sampel dari penelitian ini adalah perempuan. Prestasi akademik yang paling banyak dicapai adalah nilai B+. Kebanyakan responden memiliki kecemasan. Jika dilakukan analisa antara prestasi akademik dengan kecemasan, didapatkan bahwa mahasiswa yang cemas paling banyak mendapatkan nilai B+ sedangkan mahasiswa yang tidak cemas paling banyak memiliki nilai A. Hubungan yang ditemukan antara kedua variabel tersebut bersifat signifikan dengan kekuatan sedang. Manifestasi kecemasan terwujud sebagai kolaborasi dan perpaduan tiga aspek yang tidak terkendali dalam diri individu, yaitu manifestasi kognitif, yang terwujud dalam bentuk ketegangan pikiran sehingga membuat siswa sulit konsentrasi, kebingungan dalam menjawab soal dan mengalami mental blocking. Manifestasi afektif yang terwujud dalam perasaan yang tidak menyenangkan seperti khawatir, takut dan gelisah yang berlebihan, dan perilaku motorik yang tidak terkendali, yang terwujud dalam gerakan tidak menentu seperti gemetar. Berdasarkan ketiga aspek ini maka kecemasan yang sangat berlebihan dalam proses pembelajaran harus dihindari.<sup>2</sup> Pengaruh kecemasan pada otak yang berhubungan dengan kemampuan kognitif diperkirakan terjadi pada korteks prefrontal. Korteks prefrontal (PFC) merupakan daerah otak yang sangat berperan dalam fleksibilitas tingkah laku dan kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Bishop et al. menemukan bahwa peran PFC berkurang saat

sesorang dengan kecenderungan cemas menghadapi sebuah konflik.<sup>1</sup>

## **KESIMPULAN**

Pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram angkatan 2018 dan 2019 lebih dari setengahnya mengalami cemas. Peneliti menemukan pada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik lebih rendah cenderung mengalami cemas, maka dari itu terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan prestasi akademik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Bishop SJ. Trait anxiety and impoverished prefrontal control of attention. *Nat Neurosci.* 2009;12(1):92–8.
2. Casbarro, J. (2005). *Test Anxiety and What You Can Do About It, Practical Guide for Teachers, Parents and Kids.* United States of America: Dude Publishing.
3. Greenberg, J. (2002). *Comprehensive Stress Management.* (7th ed). Washington DC:MC Graw\_Hill
4. Guan J, Wu C, Wei D, Xu Q, Wang J, Lin H, et al. Prevalence and factors for anxiety during the COVID-19 pandemic among college students in China. *Int J Environ Res Public Health.* 2021;18(9).
5. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
6. Reisbig AMJ, Danielson JA, Wu TF, Hafen M, Krienert A, Girard D, et al. A study of depression and anxiety, general health, and academic performance in three cohorts of veterinary medical students across the first three semesters of veterinary school. *J Vet Med Educ.* 2012;39(4):341–58.
7. Sadock ,Benjamin james dan Sadock, Virginia Alcott. (2010). *Gangguan ansietas.* Dalam: Kaplan & Sadock buku ajar psikiatri klinis. Ed Ke- 2. EGC : Jakarta. Hal 230-233.